KONSTRUKSI MAKNA EMPAT PILAR KEHIDUPAN

BERBANGSA DAN BERNEGARA

(Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Bagi Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Periode 2009-2014)

ARTIKEL

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

WINDA SEPTIANA
NIM. 41810140

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

THE CONSTRUCTION OF MEANING FROM FOUR PILLARS NATIONAL AND STATE OF LIFE

(Study of Meaning Construction Phenomenology About Four Pillars National and State of Life for MPR RI Members Experience a Period of 2009-2010)

This research aims to description and explain in depth The Construction of meaning from four pillars national and state of life. The researcher analyzes following the value, motive, and experience from the MPR RI Members experience a period of 2009-2010.

This study use qualitative approach with fenomenology methood. The sources from this research is five people, four as center sources and one as support sources, technic choose sampling in this research use purposive sampling technique, data analysis Milles and Huberman, test the validity of the data by triangulation.

The result from this study is to interpret the Four Pillars of national and state for MPR Members Period 2009-2014, by knowing the value of the Four Pillars of the nation and state, which aims for peace, faith, devotion, justice, welfare, consensus, alignment, unity and integrity. The motive to continue the purpose from warrior nation and for welfare the Indonesian nation,is now more concerned with the interests of individuals and groups. And seen from experience how to interpret the Four Pillars of the nation and state are applied in daily activities by members of the MPR to promote the welfare of society and Indonesia, with ideology Pancasila, the Constittion NRI based on the constitution of 1945, commited to the national integrity of the Republic, and appreciate the diversity of the nation and uphold the motto Unity in Diversity does not make the Indonesian people toward better.

The conclusion of this study that members of the MPR period 2009-2014 interpret the Four Pillars of national life and to promote the welfare of the Indonesian people, but on the other hand there are many Members of the MPR are still concerted with the interests of individuals and groups.

Advice for members of the MPR is more meaning to apply the Four Pillars of the nation and state in our daily activities, so ad to become a role model for the people of Indonesia, with the vision, mission, and fulfill the promise that was spoken in the election prior to the election of a Member of the MPR.

Key word : The Construction of meaning from four pillars national and state of life, MPR RI Member/ elite politic.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara adalah kumpulan nilai-nilai luhur yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan Negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Melalui nilai-nilai Empat Pilar, maka diharapkan dapat mengukuhkan jiwa kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme generasi penerus bangsa untuk semakin mencintai dan berkehendak untuk membangun negeri. Empat Pilar ini akan dapat menjadi panduan yang efektif dan nyata, apabila semua pihak, segenap elemen bangsa, para penyelenggara Negara dan masyarakat konsisten mengamalkannya dalam arti yang seluas-luasnya.

Pengertian pilar adalah tiang penguat, dasar, yang pokok, atau induk. Penyebutan Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara tidaklah dimaksudkan bahwa keempat pilar tersebut memiliki kedudukan yang sederajat. Setiap pilar memikili tingkat, fungsi dan konteks yang berbeda. Pada prinsipnya Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara kedudukannya berada di atas tiga pilar yang lain. (Pimpinan MPR dan tim kerja sosialisasi Empat Pilar, 2012:6)

Pergeseran dan perbedaan makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara ini dapat kita temukan di kalangan anggota MPR RI periode 2009-2014 yang memiliki keanekaragaman sosial. Dalam

penelitian ini, peneliti ingin menjadikan beberapa anggota MPR RI periode 2009-2014 sebagai subjek di penelitian ini.

Terjadinya perbedaan makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh para anggota MPR RI periode 2009-2014.

Penyebutan Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara tidaklah dimaksudkan bahwa keempat pilar tersebut memiliki kedudukan yang sederajat. Setiap pilar memiliki tingkat, fungsi, dan konteks yang berbeda. Dalam hal ini, posisi Pancasila tetap ditempatkan sebagai nilai fundamental berbangsa dan bernegara.

Dengan penjabaran diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang pemaknaan Empat Pilar bagi anggota MPR RI, maka judul yang diangkat pada penelitian ini adalah: **Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Bagi Anggota MPR RI Periode 2009-2014).**

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dab tegas dari fokus pada rumusan masalah yang bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikan sebagai rumusan masalah mikro:

1. Bagaimana **Nilai-nilai** Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang dimaknai oleh Anggota MPR RI Periode 2009-2014?

2. Bagaimana **Motif** Anggota MPR RI periode 2009-2014 dalam memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara?
3. Bagaimana **Pengalaman** Anggota MPR RI periode 2009-2014 selama memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya 'Metodologi Penelitian Kualitatif'.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Dalam Mulyana, 2003:150)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh **Denzin** dan **Lincoln** (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5).

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Fenomenologi ini mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam.

III. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami konstruksi makna dari interaksi sosial Anggota MPR RI Periode 2009-2014, bahwa mereka merupakan aktor. Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, maka pada sub bab ini akan dibahas secara lebih mendalam lagi.

1. Nilai-Nilai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang dipahami oleh Anggota MPR RI Periode 2009-2014.

Dipahami oleh anggota MPR RI bahwa menjunjung tinggi nilai Pancasila adalah sesuatu yang dapat merubah Negara Indonesia menjadi lebih kokoh dan maju.

Pemahaman Pancasila yang cenderung memudar di masyarakat apalagi dikalangan remaja, membuat masyarakat bertindak seperti tanpa adanya aturan dinegara ini. Hal ini diketahui bahwa mayoritas informan

menyatakan, sikap dan tindakan Warga Negara Indonesia (WNI) berdasarkan dan berlandaskan aturan-aturan yang telah dibuat oleh para penyelenggara, seperti pada butir-butir Pancasila.

Pentingnya memahami nilai-nilai Pancasila menjadi suatu keharusan bagi setiap Warga Negara Indonesia (WNI) baik yang berada di Negara Indonesia, maupun yang sedang berada di luar Indonesia, tetap harus menganut paham ideologi Pancasila yang menjadi landasan fundamental.

Dalam penyusunan undang-undang dasar, para penyelenggara Negara ikut serta dalam perumusan pada naskah dengan nilai dan norma dasar yang hidup dalam masyarakat. Jika Negara menganut paham tentang kedaulatan rakyat, maka sumber legitimasi konstitusi adalah rakyat. Karena berlakunya konstitusi hukum dasar didasarkan atas kekuasaan tinggi ataupun prinsip kedaulatan rakyat yang dianut oleh suatu Negara yang sifatnya sebagai otorisasi bentuk-bentuk hukum atau peraturan perundang-undangan lainnya.

Pentingnya persatuan dan kesatuan yang harus dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam sila ketiga yaitu "Persatuan Indonesia", dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV "… Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada… Persatuan Indonesia…", dan juga didalam pasal 1 ayat 1 UUD 1945, "Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk public". Dengan memaknai NKRI, maka tujuan NKRI dapat melindungi segenap

bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dibalik keindahan pulau-pulau yang dihiasi oleh flora dan fauna yang beraneka ragam, Indonesia juga memiliki kebhinnekaan dalam beragam suku, bangsa dan bahasa. Namun keberagaman suku, bangsa dan bahasa tersebut, dapat disatukan dalam satu bangsa, bangsa Indonesia dan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Keberagaman dan kekhasan sebagai sebuah realitas masyarakat dan lingkungan serta cita-cita untuk membangun bangsa dirumuskan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Ke-bhinnekaan adalah realitas sosial, dan ketunggal-ikaan adalah sebuah cita-cita bangsa untuk menuju sebuah ikatan yang merangkul keberagaman dalam sebuah bangsa, sebuah Negara yang merdeka dan berdaulat.

2. Motif Anggota MPR RI Periode 2009-2014 dalam memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Tapi untuk saat ini, tidak dapat pipungkiri, motif para elit dalam memaknai Pancasila hanya untuk *cover* mereka saja, tidak benar-benar memaknai Pancasila yang sebenarnya. Hanya untuk kepentingan sesaat, supaya mereka terpilih menduduki kursi legislative, dan dianggap layak oleh masyarakat sebagai wakil rakyat. Padahal pada kenyataannya, banyak

elit yang tidak mencapai target dari visi dan misi yang mereka paparkan jdalam pemilihan umum. Sehingga pemaknaan Pancasila itu sendiri hanya untuk menciptakan citra positif bagi para penyelenggara Negara atau elit politik.

Membenahi aturan-aturan demi melindungi masyarakat Indonesia adalah tujuan mereka sebagai penyelenggara dengan maksud meneruskan cita-cita para pendiri bangsa seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945: menjadikan bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur sejalan dengan Pembukaan UUD 1945. Walaupun begitu citra Anggota MPR RI pada masa kini sudah kurang baik didalam pandangan masyarakat, karena untuk memperbaiki daerah pilihan masing-masing anggota MPR pun masih jauh dari yang namanya baik, sehingga rakernas yang sering dilaksanakan hanya membuang-buang waktu dan dana dimata masyarakat. Mereka lupa akan apa yang mereka paparkan di dalam visi dan misi nya sebelum terpilih menjadi wakil rakyat. Pada saat ini Anggota MPR RI lebih tampak haus akan kedudukan, tanpa memikirkan bagaimana perkembangan pada masyarakatnya.

Dalam memaknai persatuan, yang seharusnya persatuan untuk membangun kesejahteraan rakyat, menjadi salah penempatan, “persatuan para koruptor”. Mementingkan kepentingan pribadi dan kepentingan golongan, sehingga rakyat yang menjadi korban. Motif untuk menjadi anggota MPR RI untuk lebih membenahi Indonesia kearah yang lebih

baik, meningkatkan kekayaan alam yang dimiliki oleh Negara kita, bukan untuk menguasai kekayaan Negara kita untuk kepentingan individu maupun golongan.

Motif para elit politik sering tertuang dalam pidato dan sambutan yang disampaikan akan makna pluralism, tapi yang tampak pada kenyataannya adalah individualis. Makna Bhinneka Tunggal Ika yang mulai merosot bagi semua kalangan, dan memikirkan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama. Ego yang tinggi hingga mengabaikan perbedaan yang dapat mempersatukan dan mengkokohkan bangsa Indonesia. Motif memaknai perbedaan yang majemuk hanya wacana para elit untuk memenuhi kehidupan individu dengan mengatasnamakan kepentingan masyarakat.

3. Pengalaman Anggota MPR RI Periode 2009-2014 dalam memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Pengalaman memaknai Pancasila, baik pengalaman tentang penilaian hidup yang meliputi lingkungan hidup kebendaan, kerohaniaan, dan religius, ataupun lingkungan hidup sosial ekonomis, sosial politis, dan sosial kultural, sudah dialami oleh para penyelenggara Negara sebagai Anggota MPR RI maupun para elit politik.

Namun dari pengalaman tersebut, masih belum membukakan mata para elit politik untuk benar-benar menerapkan makna Pancasila yang

sebenarnya. Hanya wacana dan retorika yang mereka pahami, lain halnya yang diterapkan didalam masing-masing individu. Sehingga masih marak kasus korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran HAM, asusila dan sebagainya. Pengalaman yang terjadi seharusnya menjadi pelajaran yang *rill*, bukan hanya dari pengalaman kita saja, tapi pengalaman orang lainpun dapat kita jadikan suatu pelajaran, supaya dapat memilah kejalan mana yang akan kita lalui untuk keaarah yang lebih baik.

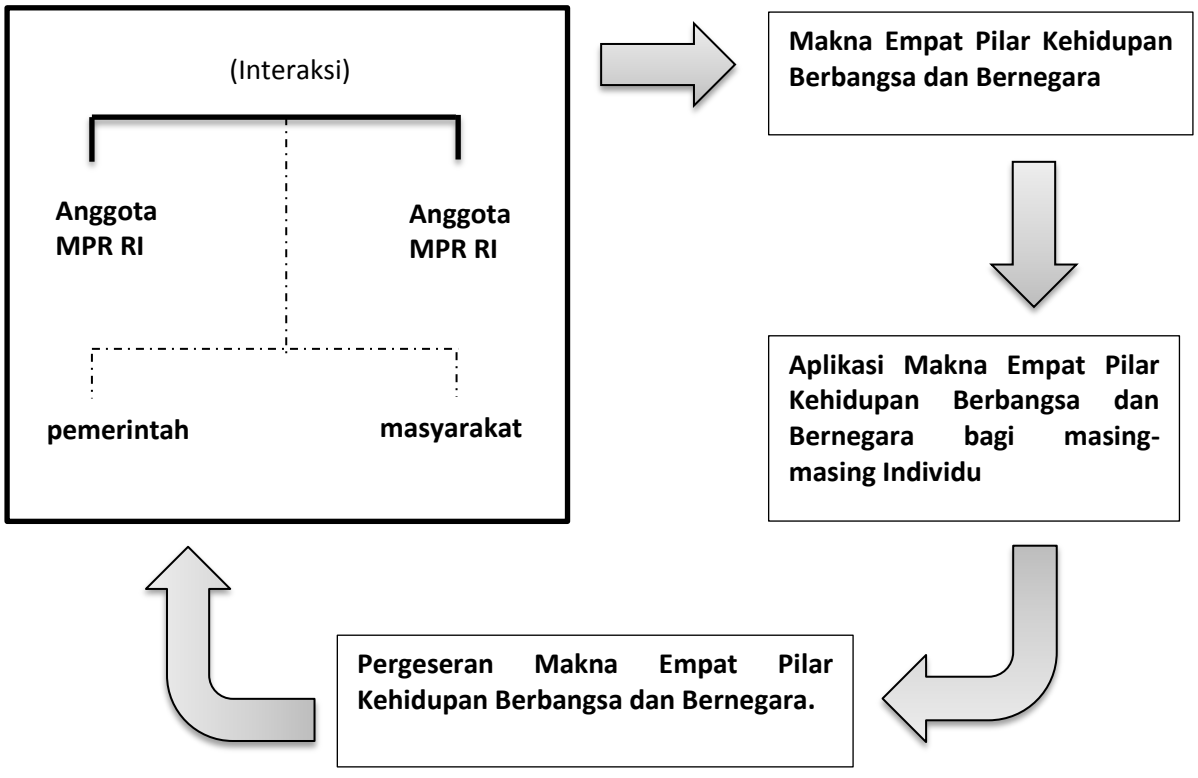
Pengalaman dalam memaknai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bagi anggota MPR benar-benar sangat memahami. Namun, untuk diterapkan dalam kehidupannya lagi-lagi belum tertanam sepenuhnya pada masing-masing individu. Sehingga KPK masih sibuk memburu para Anggota legislative dan elit politik yang tidak menjalani peraturan perundang-undangan yang telah disepakati. Dan juga maraknya LSM yang melakukan demonstrasi sebagai tuntutan keadilan terhadap para penyelengara Negara yang telah melanggar ketaatan hukum.

Anggota MPR RI menjadikan MPR sebagai wadah atau miniatur Negara Indonesia, untuk mengaplikasikan suatu kesatuan dan menjalankan tugas serta wewenang yang telah ditetapkan. Jadi, saat para penyelenggara Negara berada dilingkungan masyarakat yang sebenarnya, mereka sudah terbiasa dengan menjunjung tinggi suatu kesatuan, maupun kesatuan dalam berorganisasi. Tetapi, kesatuan disini terkadang menjadi salah pengertian, sehingga beberapa Anggota MPR RI kini menjalankan proyek dan menyelundupkan dana (korupsi) dengan cara bekerjasama. Hal seperti

itu adalah kesatuan yang seharusnya tidak diterapkan oleh para Anggota MPR RI, karena mencontohkan hal yang tidak seharusnya kepada masyarakat Indonesia.

Saling menolong, bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dan bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka mengaplikasikannya seperti disaat terjadi bencana alam, mereka membuat program peduli sosial atau program kemanusiaan untuk menolong sesama warga Negara yang terkena musibah, walaupun mereka bukan bagian dari daerah yang terkena musibah tersebut.

Model Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara



Sumber: Peneliti, 2014

Adanya interaksi seorang Anggota MPR RI dengan Anggota MPR RI yang lainnya, kemudian bertukar ide, gagasan, pengalaman, sehingga mendapatkan makna baru dan ditambah dengan interaksi bersama pemerintah serta masyarakat yang akan menambah makna baru tentang Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Sehingga dapat diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari dan dievaluasi kembali, baik oleh pengalaman pribadi maupun dengan melihat pengalaman orang lain yang dapat menjadi pelajaran serta pengetahuan yang dapat memberikan makna yang lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Tetapi terjadinya suatu pergeseran makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yang seharusnya berjalan kearah yang positif berubah menjadi kearah yang negative.

Dalam hal ini kultur budaya Indonesia sudah terkontaminasi dengan kultur barat, sedangkan di Indonesia yang mayoritaskan muslim memiliki nilai dan morma agama yang dipanuti, sehingga kultur budaya barat yang tidak sesuai dengan kultur budaya timur, yang terlalu berlebihan membuat tidak seimbang dalam pengaplikasian pemaknaan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dengan maksud dan tujuan pada awalnya untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang sejahtera.

IV. KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis, wawancara, observasi dan berbagai pembahasan, maka kesimpulan peneliti terhadap "Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" adalah sebagai berikut:

1. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan. Sehingga nilai dari konstruksi makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara akan menghasilkan kedamaian, keimanan, ketaqwaan, keadilan, kesetaraan, keselarasan, mufakat, bijaksana, kesejahteraan, persatuan dan kesatuan.
2. Dalam melihat makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara bagi Anggota MPR RI dapat dilihat dari motif masa lalu, masa kini, dan masa datang. Sehingga dapat dilihat motif yang sebenarnya dalam memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara untuk kepentingan individu dan golongan dengan wacana untuk mensejahterakan rakyat.
3. Pengalaman Anggota MPR RI yang telah dijalankan dalam memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, tidak membuat perubahan besar untuk membuat bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Bahkan para Anggota MPR RI semakin banyak yang melakukan berbagai pelanggaran hukum seperti korupsi, kolusi dan nepotisme sehingga

menjadi incaran KPK. Dan tidak menjadikan pelajaran dari para elit politik yang lain yang telah ditangkap oleh KPK sebelumnya.

4. Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang seharusnya menuntun warga Negara Indonesia kearah yang lebih baik, menjadi enggan bagi masyarakat Indonesia sendiri untuk menjalankannya. Padahal masyarakat mempercayai nilai-nilai positif yang terkandung didalam Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara akan membawa keaarah yang lebih baik, tetapi melihat para penyelenggara Negara (Anggota MPR RI) beserta elit politik lainnya yang tidak dengan sungguh-sungguh mengaplikasikan makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara didalam sehari-hari dimasing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA:

BUKU

Moleong, J. Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, M.A.,Ph.D. 2003. *Ilmu Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.